

# Pengaruh persepsi orang tua terhadap kesetaraan gender

Divia Atma Permata

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: diviatmapermata@gmail.com

**Kata Kunci:**

Pengaruh; Persepsi; Gender;  
Peran; Orang Tua

**Keywords:**

Influence; Perception;  
Gender; Role; Parents

## ABSTRAK

Kesetaraan gender adalah konsep penting yang memastikan akses setara terhadap hak, peluang, dan sumber daya bagi semua gender. Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk persepsi anak mengenai kesetaraan gender. Anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua, sehingga sikap dan tindakan orang tua terhadap peran gender dapat memengaruhi pandangan dan perilaku anak-anak mereka. Persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dipengaruhi oleh pendidikan, latar belakang sosial, budaya, dan media. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap kesetaraan gender. Sementara itu, budaya tradisional sering memperkuat stereotip gender, sedangkan media dapat mengubah persepsi dengan menampilkan peran gender yang inklusif. Edukasi dan sosialisasi adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya kesetaraan gender. Program pendidikan dan kegiatan yang didukung oleh sekolah dan komunitas dapat membantu orang tua memahami dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat mendidik anak-anak mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan gender, serta mendukung pencapaian potensi penuh mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Usaha ini bertujuan menciptakan generasi yang lebih adil dan setara di masa depan.

## ABSTRACT

Gender equality is a crucial concept that ensures equal access to rights, opportunities, and resources for all genders. Parents play a vital role in shaping children's perceptions of gender equality. Children observe and imitate their parents' behaviors, meaning that parental attitudes and actions regarding gender roles can influence their children's views and behaviors. Parental perceptions of gender equality are influenced by education, social background, culture, and media. Parents with higher levels of education tend to have more progressive views on gender equality. Meanwhile, traditional cultures often reinforce gender stereotypes, while media can alter perceptions by portraying inclusive gender roles. Education and socialization are key to increasing parental awareness of the importance of gender equality. Educational programs and activities supported by schools and communities can help parents understand and implement gender equality values in their daily lives. With better understanding, parents can teach their children to appreciate and respect gender differences and support the achievement of their full potential without being constrained by gender stereotypes. This effort aims to create a more just and equitable generation in the future.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

## Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan konsep yang mengacu pada keadaan di mana akses terhadap hak, peluang, dan sumber daya tidak dipengaruhi oleh gender. Dalam masyarakat yang mengedepankan kesetaraan gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Kesetaraan gender tidak hanya tentang memberikan hak yang sama, tetapi juga menghargai dan menghormati perbedaan serta peran yang dimainkan oleh masing-masing gender dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan persepsi anak mengenai kesetaraan gender. Sejak dulu, anak-anak mulai mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka. Mereka belajar mengenai peran gender dan stereotip melalui interaksi sehari-hari di rumah. Misalnya, jika seorang anak melihat ayahnya selalu bekerja di luar rumah sementara ibunya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga, anak tersebut mungkin akan mengembangkan pandangan bahwa pekerjaan di luar rumah adalah tugas laki-laki dan pekerjaan rumah adalah tugas perempuan. Persepsi ini kemudian dapat terbawa hingga dewasa dan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap peran gender dalam masyarakat (Sumbullah, 2008).

Sukadi dan Ningsih (2021) menjelaskan bahwa Sikap dan tindakan orang tua dalam mendukung atau menolak kesetaraan gender juga memiliki dampak yang signifikan. Misalnya, orang tua yang mendukung pendidikan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan cenderung membentuk anak-anak yang percaya bahwa kedua gender memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh yang bias gender mungkin secara tidak sadar menanamkan pemikiran bahwa satu gender lebih unggul atau lebih pantas mendapatkan kesempatan tertentu dibandingkan yang lain. Persepsi orang tua terhadap kesetaraan gender tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, latar belakang budaya, dan pengaruh media. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif tentang kesetaraan gender dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Selain itu, budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat juga memainkan peran penting. Di beberapa budaya, peran gender sangat kaku dan terstruktur, sementara di budaya lain lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan. Media juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi orang tua tentang kesetaraan gender. Paparan terhadap konten media yang mendukung kesetaraan gender dapat membantu mengubah pandangan orang tua yang mungkin masih terjebak dalam stereotip gender tradisional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk selektif dalam mengonsumsi media dan memastikan bahwa konten yang dilihat oleh mereka dan anak-anak mereka mendukung nilai-nilai kesetaraan.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana persepsi orang tua mempengaruhi pandangan anak tentang kesetaraan gender. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan orang tua dapat lebih sadar akan dampak dari tindakan dan sikap mereka dalam pembentukan persepsi gender anak-anak mereka. Artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang kesetaraan gender, serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan

pendidik dalam mendukung kesetaraan gender sejak dini.

## **Pembahasan**

### **Persepsi Orang Tua Tentang Kesetaraan Gender**

#### ***Pandangan Tradisional vs Modern***

Pandangan tradisional tentang peran gender sering kali didasarkan pada pembagian tugas yang kaku dan stereotipikal antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan ini, laki-laki biasanya dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga, sementara perempuan dianggap bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Stereotip ini sering kali diperkuat oleh budaya dan norma sosial yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, di banyak masyarakat tradisional, perempuan diharapkan untuk menjaga rumah dan merawat anak-anak, sementara laki-laki diharapkan bekerja di luar rumah dan membawa pulang penghasilan.

Sebaliknya, pandangan modern tentang kesetaraan gender menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Pandangan ini berfokus pada pembongkaran stereotip gender yang membatasi dan mendorong individu untuk mengejar aspirasi mereka tanpa dibatasi oleh peran gender tradisional (Sumbullah, 2008). Dalam pandangan modern, peran dalam keluarga dan masyarakat seharusnya fleksibel dan berdasarkan kemampuan serta minat individu, bukan pada jenis kelamin mereka. Misalnya, laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama mampu menjadi pencari nafkah dan pengasuh anak, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan profesi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua**

#### ***Pendidikan dan Latar Belakang Sosial***

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk persepsi orang tua tentang kesetaraan gender. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif dan mendukung kesetaraan gender. Pendidikan yang baik memungkinkan individu untuk lebih kritis terhadap norma-norma tradisional dan lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Selain itu, latar belakang sosial, termasuk kelas ekonomi dan lingkungan tempat tinggal, juga mempengaruhi persepsi orang tua (Sukadi & Ningsih, 2021). Misalnya, keluarga yang tinggal di daerah perkotaan dengan akses yang lebih baik terhadap informasi dan pendidikan cenderung lebih mendukung kesetaraan gender dibandingkan dengan keluarga di daerah pedesaan yang mungkin masih terikat pada tradisi yang kuat.

#### ***Pengaruh Budaya dan Media***

Budaya dan media juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi orang tua tentang kesetaraan gender. Budaya yang kaya akan tradisi dan norma-norma yang membatasi peran gender sering kali memperkuat stereotip gender. Misalnya, dalam budaya tertentu, perempuan masih dianggap tidak layak untuk bekerja di luar rumah atau memegang posisi kepemimpinan. Di sisi lain, media memiliki kekuatan

untuk mengubah persepsi dengan menyajikan konten yang mendukung kesetaraan gender. Program televisi, film, dan iklan yang menggambarkan perempuan dan laki-laki dalam peran yang tidak tradisional dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan mendukung kesetaraan gender.

### **Dampak Persepsi Orang Tua pada Anak**

Persepsi orang tua tentang kesetaraan gender sangat mempengaruhi sikap anak terhadap peran gender. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung kesetaraan gender cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan fleksibel terhadap peran gender. Mereka lebih mungkin untuk percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dan dapat melakukan tugas-tugas yang sama. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pandangan gender yang tradisional mungkin mengembangkan sikap yang lebih kaku dan stereotipikal terhadap peran gender, seperti berpikir bahwa perempuan seharusnya hanya mengurus rumah tangga dan laki-laki seharusnya bekerja di luar rumah.

Menurut Rahmaturrizqi dkk. (2012), Sikap orang tua terhadap kesetaraan gender juga mempengaruhi perilaku anak dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung kesetaraan gender cenderung lebih percaya diri dan memiliki aspirasi yang lebih tinggi, terlepas dari jenis kelamin mereka. Mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya, anak perempuan yang dibesarkan dalam keluarga yang mendukung kesetaraan gender mungkin lebih termotivasi untuk mengejar karir di bidang sains atau teknologi, sementara anak laki-laki mungkin merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam kegiatan yang secara tradisional dianggap sebagai peran perempuan, seperti memasak atau merawat anak.

### **Contoh Kasus dan Studi Empiris**

Contoh nyata dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa persepsi orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak mereka. Misalnya, sebuah keluarga di mana kedua orang tua mendukung dan mendorong pendidikan anak perempuan mereka hingga perguruan tinggi dapat menghasilkan anak perempuan yang percaya diri dan sukses dalam karirnya. Sebaliknya, dalam keluarga di mana orang tua berpegang pada pandangan tradisional bahwa perempuan seharusnya tidak perlu mengejar pendidikan tinggi, anak perempuan mungkin merasa terbatas dan kurang termotivasi untuk mengejar aspirasi akademis atau profesional.

Hasil penelitian empiris juga mendukung pengaruh signifikan dari persepsi orang tua terhadap kesetaraan gender. Penelitian Chottim (2020), menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung kesetaraan gender cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter dan menunjukkan perilaku yang tidak stereotipikal. Misalnya, studi yang dilakukan oleh organisasi pendidikan menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya mendukung kesetaraan gender lebih mungkin untuk mengambil mata pelajaran yang dianggap "tidak konvensional" untuk jenis

kelamin mereka, seperti perempuan yang mengambil jurusan teknik dan laki-laki yang mengambil jurusan seni.

### **Meningkatkan Kesadaran Orang Tua tentang Kesetaraan Gender**

#### **Edukasi dan Sosialisasi**

Edukasi merupakan kunci untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesetaraan gender. Program edukasi yang dirancang khusus untuk orang tua dapat membantu mereka memahami pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana mereka dapat mendukungnya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini dapat mencakup informasi tentang dampak negatif dari stereotip gender, manfaat dari kesetaraan gender bagi perkembangan anak, dan cara-cara praktis untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan kepada anak-anak.

Program sosialisasi tentang kesetaraan gender juga dapat membantu orang tua mengubah pandangan mereka. Program ini dapat diselenggarakan oleh sekolah, organisasi masyarakat, atau pemerintah, dan dapat mencakup kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. Melalui program-program ini, orang tua dapat belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan pengetahuan baru, dan merasa lebih didukung dalam upaya mereka untuk mendidik anak-anak mereka tentang kesetaraan gender.

#### **Peran Sekolah dan Komunitas**

Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung kesetaraan gender. Sekolah dapat mengadakan program pendidikan dan kegiatan yang mendukung kesetaraan gender, sementara orang tua dapat memperkuat pesan-pesan ini di rumah. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan anak-anak tentang kesetaraan gender dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi minat mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Orang tua, pada gilirannya, dapat mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam kegiatan ini dan memberikan dorongan serta pujian untuk usaha dan prestasi mereka (Sumbullah, 2008).

Kegiatan komunitas juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesetaraan gender. Komunitas dapat menyelenggarakan acara-acara yang mempromosikan kesetaraan gender, seperti diskusi publik, pameran, dan kampanye kesadaran. Kegiatan ini dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan mendorong lebih banyak orang tua untuk mendukung kesetaraan gender. Selain itu, kegiatan komunitas yang melibatkan anak-anak dan orang tua bersama-sama dapat memperkuat pesan kesetaraan gender dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui upaya edukasi, sosialisasi, dan kerjasama antara sekolah dan komunitas, kesadaran orang tua tentang kesetaraan gender dapat ditingkatkan secara signifikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan gender, orang tua dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan gender, serta mendukung pencapaian potensi penuh mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender (Palulungan, et.al. 2020).

## Kesimpulan dan Saran

Kesetaraan gender adalah konsep yang penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, di mana hak, peluang, dan sumber daya tidak dibatasi oleh gender. Dalam masyarakat yang mengedepankan kesetaraan gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik. Kesetaraan gender melampaui pemberian hak yang sama; ia mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan peran yang dimainkan oleh masing-masing gender dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Rahmaturrizqi, et.al. 2012).

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk persepsi anak tentang kesetaraan gender. Sejak usia dini, anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka, belajar tentang peran gender dan stereotip melalui interaksi sehari-hari. Sikap dan tindakan orang tua yang mendukung atau menolak kesetaraan gender sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung kesetaraan gender cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan fleksibel terhadap peran gender, serta lebih percaya diri dan aspiratif terlepas dari jenis kelamin mereka.

Persepsi orang tua tentang kesetaraan gender dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, latar belakang sosial, budaya, dan media. Orang tua yang lebih terdidik cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif tentang kesetaraan gender. Budaya dan norma-norma tradisional sering kali memperkuat stereotip gender, sementara media dapat memainkan peran dalam mengubah persepsi dengan menampilkan peran gender yang lebih inklusif dan non-tradisional.

Untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesetaraan gender, program edukasi dan sosialisasi sangat penting. Sekolah dan komunitas perlu bekerja sama untuk menyelenggarakan program pendidikan dan kegiatan yang mendukung kesetaraan gender. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan gender, orang tua dapat mendidik anak-anak mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan gender, serta mendukung pencapaian potensi penuh mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Melalui usaha ini, kita dapat menciptakan generasi mendatang yang lebih adil dan setara.

## Daftar Pustaka

- Sumbulah, U. (2008). Spektrum gender: Kilasan inklusi gender di perguruan tinggi. Malang: UIN-Maliki Press. ISBN 979-24-2986-7.
- Sukadi, I., & Ningsih, M. R. (2021). Perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(1), 56.
- Rahmaturrizqi, Nisa, C., & Nuqul, F. L. (2012). Gender dan perilaku memilih: Sebuah kajian psikologi politik. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(1)

Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia: Keinginan dan keniscayaan pendekatan pragmatis (Studi terhadap UKM Cirebon Home Made). AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, 2(1).